

PERAN UNESCO DALAM PERLINDUNGAN ANGKOR WAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA TAHUN 2009-2013

Hendri Wijaya¹⁾, D.A. Wiwik Dharmiasih²⁾, Putu Ratih Kumala Dewi³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: hwijaya_18@yahoo.com¹⁾, wiwikd@gmail.com²⁾, tih_ratihkumaladw@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

Cambodia, as one of the countries that have ratified the 1972 UNESCO Convention Text has a famous World Cultural Heritage is Angkor Wat. As one of the World Cultural Heritage belongs to Cambodia, Angkor Wat has experienced variety of problems from lack of attention and management that lead to various problems for the continuity of Angkor Wat as a World Cultural Heritage site. To prevent further damage, UNESCO as an international organization to perform its role and together with the Government of Cambodia form two pieces of documents of cooperation. In 2009-2010 formed Cambodia-UNESCO country programming document which through this document plan framework further to protect Angkor Wat, namely Heritage Management Framework that formed in 2010-2013, established by UNESCO, the government of Cambodia and Australia. Heritage Management Framework provides a variety of management strategies and policies that are effective in the protection of Angkor Wat. This study aims to describe the role in the protection of Angkor Wat UNESCO as a World Cultural Heritage. This study use the concept of the role of UNESCO and the World Cultural Heritage. Locus of the study is from 2009 to 2013.

Keywords: UNESCO, Angkor Wat, Protection, World Cultural Heritage.

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu isu baru dalam kajian Hubungan Internasional. Banyak negara kini menunjukkan kekuatannya dari sisi budaya, karena melalui budaya negara dapat meningkatkan sektor ekonomi dan sosial yang berperan penting untuk perkembangan negara. Salah satu negara yang memiliki budaya baik benda (tangible) maupun bukan benda (intangible) yang diakui dalam Warisan Budaya Dunia adalah Kamboja. Kamboja memiliki sebuah monumen religi kuno yang terletak di Provinsi Siem Reap. Monumen ini dikenal dengan nama Angkor Wat.

Angkor Wat diakui oleh UNESCO dan masuk sebagai Warisan Budaya Dunia di tahun 1992. Angkor Wat bisa menjadi Warisan Budaya Dunia karena memiliki keindahan artistik dari arsitektur kuno dan

menjadi contoh arsitektur yang menggambarkan sebuah peradaban kuno bersejarah yang paling penting di Asia Tenggara. Angkor Wat merupakan sisa-sisa peninggalan dari kerajaan Khmer dari abad ke-9 hingga ke-15. Pengaruh seni Khmer yang dikembangkan di Angkor merupakan salah satu seni yang mendalam dan memiliki peran penting dalam perkembangan seni Kamboja. Terdapat berbagai ukiran kuno dan patung yang memiliki nilai sejarah (Sarm, 2013). Nilai-nilai itulah yang kemudian menjadi Outstanding Universal Value (OUV) Angkor Wat. Angkor Wat menjadi salah satu daya tarik Kamboja dan menjadi objek pariwisata yang digemari oleh banyak wisatawan.

Setelah Angkor wat masuk sebagai Warisan Budaya Dunia muncul beberapa masalah yang mengancam pelestarian

Angkor Wat. Dikutip dari situs National Geographic yang penulis ambil tahun 2015 disebutkan bahwa ancaman terhadap kelangsungan situs karena banyaknya terjadi penjarahan artefak, penggalian ilegal, penebangan liar, dan banyak ditemukannya ranjau darat dalam kawasan. UNESCO melihat Pemerintah Kamboja tidak cukup serius dalam menangani berbagai permasalahan yang disebutkan diatas. Angkor Wat kemudian masuk ke dalam situs endangered list pada akhir tahun 1992

Kamboja sendiri sebenarnya telah meratifikasi UNESCO Convention concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage (1972) pada tahun 1991 (Lloyd, 2009). Melalui konvensi tersebut, Pemerintah Kamboja mulai mengambil beberapa langkah serius dalam menangani pelestarian Angkor Wat. Pada tahun 1993 terbentuk 1st Intergovernmental Conference for the Safeguarding and Development of the Angkor Site yang diadakan di Tokyo untuk membahas perlindungan Angkor Wat. Pada tahun 1995 APSARA dibentuk sebagai sebuah organisasi nasional untuk perlindungan dan pelestarian Angkor Wat. Pada tahun 1996 Pemerintah Kamboja memberlakukan Undang-Undang perlindungan Warisan Budaya kemudian pada tahun 2003 terbentuk 2nd Intergovernmental Conference for the Safeguarding and Sustainable Development of the historic site of Angkor an its region yang diadakan di Paris.

Berbagai usaha yang dilakukan pemerintah Kamboja dan UNESCO membuat Angkor Wat keluar dari endangered list di tahun 2004. Setelah Angkor Wat keluar dari endangered list, masih banyak ancaman-ancaman lain yang terjadi dan dapat mempengaruhi kelestarian kebudayaan Angkor Wat. Ancaman-ancaman yang mulai bermunculan seperti kenaikan jumlah pengunjung dari dampak pariwisata, pembangunan yang tidak sah dalam zona yang dilindungi, pertumbuhan penduduk, komunikasi dalam APSARA dan para aktor yang berkepentingan, kemiskinan di

pedesaan, ancaman terhadap adat dan praktek-praktek tradisional, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Ancaman-ancaman diatas kemudian membuat UNESCO pada tahun 2009-2010 mengeluarkan dokumen kerjasama dengan pemerintah Kamboja yaitu Cambodia-UNESCO Country Programming Document. Selain itu UNESCO dan pemerintah Kamboja juga melakukan proyek kerjasama yang diberi nama Heritage Management Framework (HMF).

Heritage Management Framework (HMF) diusulkan oleh UNESCO pada tahun 2009 dan di pertengahan tahun yang sama HMF tersebut merencanakan manajemen Angkor Wat dalam pengembangan berkelanjutan dan manajemen pariwisata. HMF sendiri merupakan sebuah inisiatif dari pemerintah Kamboja. HMF tersebut melibatkan pihak-pihak seperti UNESCO, APSARA National Authority dan Godden Mackay Logan (GML) heritage consultants di tahun 2010 sampai 2013. Berbagai kegiatan dibentuk untuk pengembangan Kamboja dan kegiatan perlindungan dari Warisan Budaya Dunia Angkor Wat. Kerjasama UNESCO dengan pemerintah Kamboja dalam perlindungan Angkor Wat menyebabkan penulis ingin lebih mengkaji peran UNESCO terutama dalam perlindungan Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia. Adapun rumusan masalah yang penulis teliti dalam latar belakang penelitian adalah bagaimana peran UNESCO dalam perlindungan Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia Tahun 2009-2013.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pertama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tulisan Somuncu & Yigit (2010) yang berjudul *World Heritage Sites in Turkey: Current Status and Problems of Conservation and Management*. Tulisan Somuncu dan Yigit (2010) memaparkan mengenai status dari Warisan Budaya Turki dan masalah dalam konservasi dan manajemennya. Tulisan ini memfokuskan pada Warisan Budaya Turki yang mengalami

kekurangan dalam hal manajemen dan pelestarian dan isu-isu dari alih fungsi lahan mulai menimbulkan dampak terhadap Warisan Budaya Dunia di Turki. Tulisan ini juga menjelaskan permasalahan dalam kurangnya kerjasama dalam pelestarian dan manajemen Warisan Budaya Dunia antara pemerintah Turki dan UNESCO.

Penelitian Somuncu & Yigit (2010) memaparkan bahwa terdapat sembilan situs Warisan Budaya Dunia yang terdapat di Turki yang perlu untuk mendapatkan manajemen dan konservasi untuk masa mendatang. Tulisan ini menjelaskan UNESCO sebagai sebuah organisasi yang memonitor Warisan Budaya Dunia yang menjadi acuan terutama dalam menjalankan manajemen Warisan Budaya Dunia. Somuncu & Yigit (2010) memaparkan bahwa Warisan Budaya Dunia memerlukan sebuah *management plan* untuk mendukung kelestarian dari situs untuk di masa depan.

Tulisan Somuncu & Yigit (2010) menggunakan konsep Warisan Budaya Dunia dan monitoring. Penelitian penulis juga menggunakan konsep yang sama yaitu Warisan Budaya Dunia namun penulis juga menggunakan konsep lainnya yaitu Peran UNESCO dengan melihat pada perlindungan, rehabilitasi hingga konservasi. Penelitian penulis lebih mengkhususkan pada peran UNESCO dalam perlindungan Warisan Budaya Dunia sedangkan dalam tulisan Somuncu & Yigit (2010) lebih memfokuskan pada peran UNESCO dalam memonitor dan memberikan acuan dalam manajemen perlindungan melalui *Convention Text 1972*. Peran UNESCO dalam Somuncu & Yigit (2010) kurang dijelaskan secara detail dalam merencanakan manajemen perlindungan Warisan Budaya Dunia dan hanya memaparkan UNESCO sebagai sebuah organisasi yang bertugas untuk memasukkan sebuah situs sebagai Warisan Budaya Dunia. Tulisan Somuncu & Yigit (2010) memberikan kontribusi dalam penelitian penulis karena memaparkan pentingnya Warisan Budaya Dunia untuk melakukan manajemen

perlindungan untuk melindungi status sebagai Warisan Budaya Dunia.

Kajian pustaka kedua yang penulis gunakan berjudul *Imbalance of World Heritage List: Did the UNESCO Strategy Work?* (Steiner & Frey, 2011). Tulisan Steiner & Frey (2011) memaparkan mengenai UNESCO sebagai organisasi internasional yang memiliki peran dalam perlindungan warisan budaya dengan memasukkannya ke dalam daftar Warisan Budaya Dunia. Selain memfokuskan pada strategi dan peran UNESCO tulisan ini juga memaparkan mengenai pentingnya sebuah warisan budaya masuk ke dalam daftar Warisan Budaya Dunia UNESCO yang berguna untuk perlindungan dan manajemen warisan budaya tersebut.

Salah satu peran UNESCO yang dijelaskan dalam tulisan Steiner & Frey (2011) adalah mengeluarkan kebijakan yaitu *Global Strategy for a Balanced, Representative and Credible World Heritage List* untuk lebih seimbang dan kredibel dalam memasukkan warisan budaya sebagai Warisan Budaya Dunia. Selain itu, dalam tulisan ini Steiner & Frey (2011) juga memaparkan UNESCO sebagai organisasi internasional yang terlibat dalam perlindungan warisan budaya yang secara langsung bekerjasama dengan negara. Hal ini memperlihatkan adanya peran UNESCO sebagai organisasi internasional yang membantu negara untuk mencapai tujuannya.

Tulisan Steiner & Frey (2011) menggunakan konsep peran UNESCO yaitu sebagai pembentuk kebijakan (*policy maker*) dan Warisan Budaya Dunia yang merupakan dua konsep yang penulis juga gunakan dalam penelitian. Akan tetapi penulis juga memaparkan konsep peran dari UNESCO lainnya. Tulisan Steiner & Frey (2011) dan penelitian penulis memiliki konteks yang sama yaitu peran dari UNESCO. Tetapi Steiner & Frey (2011) mengkhususkan pada peran UNESCO sebagai pengambil kebijakan sedangkan penulis mengambil peran perlindungan, rehabilitasi, dan

konservasi. Tulisan Steiner & Frey (2011) memberikan kontribusi dalam penelitian ini dengan memaparkan pentingnya peranan UNESCO dalam pengelolaan Warisan Budaya Dunia.

Adapun konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Warisan Budaya Dunia dan Peran UNESCO. Warisan Budaya Dunia didefinisikan sebagai sebuah gabungan hasil kreasi dari alam dan manusia yang membentuk sebuah lingkungan tempat kita hidup dalam sebuah ruang dan waktu. Warisan Budaya Dunia adalah realitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai warisan yang kaya yang dapat disebarkan yang mengundang pengakuan dan partisipasi kita (Jokilehto, 2005). Konsep kedua yaitu Peran UNESCO, UNESCO merupakan organisasi internasional karena telah memenuhi syarat dari sistem internasional dan dibentuk dengan pemerintah negara-negara nasional. Selain itu, UNESCO dalam menjalankan perannya sebagai organisasi internasional dalam melindungi situs Warisan Budaya Dunia telah memenuhi salah satu dari peran organisasi internasional di atas yaitu melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional tersebut dijalankan melalui peran yang disebutkan dalam pasal 23 UNESCO *Convention Text* 1972. Pasal tersebut menyebutkan bahwa peran penting yang harus dijalankan dalam melindungi Warisan Budaya Dunia adalah peran identifikasi, perlindungan, konservasi, dan rehabilitasi warisan budaya dan alam

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian tentang peran UNESCO dalam perlindungan Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan tujuan dalam penggambaran atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi. Metode penelitian kualitatif tidak menggunakan proses perhitungan dalam metodenya dan hanya memberikan gambaran mengenai kejadian dari sebuah fenomena. Penelitian kualitatif menggunakan bahasa dan

bersifat deskriptif (Somantri, 2005). Jenis penelitian ini dipilih karena penulis menggambarkan peran UNESCO dalam melindungi Angkor Wat. Peran UNESCO dijelaskan dengan bentuk analisis penggambaran tanpa menggunakan metode perhitungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angkor Wat merupakan salah satu monumen religi kuno di dunia yang masuk sebagai Warisan Budaya Dunia. Angkor Wat menjadi salah satu Warisan Budaya Dunia paling penting di Asia Tenggara. Terletak di Kamboja tepatnya di Provinsi Siem Reap, dua bukit kecil mendominasi dataran ini: Phnom Bakeng beberapa kilometer ke arah barat laut dari Angkor Wat dan Phnom Khrom di ujung utara dari Tonle Sap. Lingkungan dari Angkor berupa hutan dengan kanopi tinggi dari pohon-pohon besar seperti beringin. Kawasan ini membentang sekitar 400 km² dan termasuk di dalamnya wilayah hutan, *Angkor Archaeological Park* yang berisi sisa-sisa megah dari ibukota yang berbeda dari kerajaan Khmer dari abad ke-9 sampai abad ke-15 dan termasuk diantaranya Kuil terkenal Angkor Wat, Angkor Thom, dan Candi Bayon dengan dekorasi patung yang tak terhitung jumlahnya (UNESCO, n.d).

Keunikan dari Angkor Wat tidak hanya sebatas dari dekorasi hingga peninggalan kuno namun nilai-nilai yang terkandung yang menyebabkan Angkor Wat masuk ke dalam Warisan Budaya Dunia. Angkor Wat memiliki yang disebut sebagai *Outstanding Universal Value* atau OUV. Angkor Wat memenuhi empat kriteria dari OUV yaitu:

1. *Angkor represents a unique artistic achievement, a masterpiece of creative genius;*
2. *It has exerted great influence over a span of time, within a cultural area of the world, on developments in architecture, monumental arts, and landscaping;*
3. *It bears a unique exceptional testimony to a civilization which has disappeared; and*

4. *It is an outstanding example of an architectural ensemble which illustrates a significant stage in history.* UNESCO (n.d)

Kriteria diatas menjelaskan bahwa Angkor Wat memiliki OUV atau nilai-nilai berupa keindahan arsitektur, hasil dari sebuah kebudayaan yang telah menghilang dan mengilustrasikan sebuah tahap yang signifikan dalam sejarah. Selain terpenuhinya 4 kriteria di atas, Angkor Wat memiliki nilai-nilai OUV lain sebagai Warisan Budaya Dunia *tangible* seperti, *Natural Values* (Nilai Alam), *Historic Values* (Nilai Sejarah), *Scientific Values* (Nilai Pengetahuan), *Aesthetic Values* (Nilai Keindahan) dan *Social Values* (Nilai Sosial) (*Heritage Management Framework* , 2010).

Kelestarian Angkor Wat cukup terancam ketika perawatan dan perlindungan substansial yang terhenti sejak tahun 1970an karena adanya perang dan pemerintahan yang kurang stabil. Kamboja mengalami perang sipil yaitu konflik Vietnam dan kediktatoran *Khmer Rouge*. Perang tersebut menewaskan hampir dua juta warga Kamboja di tahun 1975-1979. Penderitaan rakyat Kamboja tercermin dari hancurnya situs arkeologi dan warisan budaya negara. Di bawah pemerintahan *Khmer Rouge*, agama dilarang, sehingga terjadi pemenggalan kepala dan mutilasi ratusan patung Buddha di sekitar Angkor Wat (World-Archeology, 2011).

Akibat dari perang dan keadaan negara yang kurang stabil mengakibatkan kerusakan pada monumen, penggalian ilegal, pencurian atau penggelapan artefak, dan ditemukannya ranjau darat disekitar wilayah Angkor Wat. Selain itu, banyak patung-patung kuno yang dipenggal kepalanya dan dijual kepada kolektor (Gharbi, 2013). Kondisi tersebut menyebabkan terancamnya kelestarian dan nilai-nilai universal (OUV) yang terkandung dalam Angkor Wat. Akibat kerusakan yang terjadi sejak tahun 1970an, Angkor Wat masuk ke dalam *endangered list* pada tahun 1992. Pemerintah Kamboja kemudian berupaya untuk mengeluarkan

Angkor Wat dari *endangered list* UNESCO. Adapun upaya-upaya tersebut seperti:

1. Pada tahun 1993 terbentuk *1st Intergovernmental Conference for the Safeguarding and Development of the Angkor Site*, yang diadakan di Tokyo untuk membahas perlindungan Angkor Wat,
2. Pada tahun 1995 APSARA dibentuk sebagai sebuah organisasi nasional untuk perlindungan dan pelestarian Angkor Wat,
3. *Royal Decree Establishing the National Authority for the Protection and Management of Angkor* (1995)
4. Pada tahun 1996 berlakunya Undang-Undang perlindungan Warisan Budaya
5. Pada tahun 2003 terbentuk *2nd Intergovernmental Conference for the Safeguarding and Sustainable Development of the historic site of Angkor an its region* yang diadakan di Paris (HMF, 2010).

Pada tahun 2004, Angkor Wat keluar dari *endangered list* UNESCO. Keluarnya Angkor Wat dari *endangered list* UNESCO menjadi sebuah awal baru bagi pemerintah Kamboja untuk lebih memperhatikan kelangsungan dari sebuah monumen bersejarah dan lebih bekerjasama lagi dengan UNESCO untuk menjaga dan merawat serta memberikan perlindungan menyeluruh agar mencegah terjadinya hal-hal yang berdampak negatif terhadap kelestarian Angkor Wat. Walaupun Angkor Wat berhasil keluar dari *endangered list* UNESCO, ancaman-ancaman yang dihadapi sebelumnya tidak begitu saja hilang. Perkembangan zaman dan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan dan perlindungan Angkor Wat. Dampak positif yang dialami salah satunya adalah kemajuan sektor pariwisata yang cukup pesat dan dampak negatif yang dialami berupa penggunaan sumber daya air yang ada di Angkor Wat untuk mensuplai hotel dan lainnya yang berdampak pada struktur bangunan Angkor Wat. Tahun 2009-2013 terjadi kenaikan

jumlah wisatawan untuk berkunjung menikmati keindahan Angkor Wat sebagai salah satu situs Warisan Budaya Dunia. Selain peningkatan jumlah pengunjung pariwisata, ancaman-ancaman lain yang muncul seperti: pembangunan yang tidak sesuai dalam zona yang dilindungi, pertumbuhan jumlah penduduk, dan kompleksitas komunikasi dalam APSARA dan para aktor yang berkepentingan, angka kemiskinan di pedesaan, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim (*Heritage Management Framework*, 2010).

UNESCO menjadi salah satu aktor yang paling terlibat dalam pengelolaan dan konservasi Angkor Wat. Selain itu UNESCO juga bergerak di berbagai bidang lainnya di Kamboja guna memberikan bantuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dan Negara. UNESCO sudah lama menjadi *partner* dalam pengelolaan Warisan Budaya Dunia di Kamboja. Kerjasama pemerintah Kamboja dan UNESCO dalam menjalankan pengelolaan dan perlindungan Angkor Wat berlandaskan pada dasar-dasar dari UNESCO *Convention Text 1972*. Pemerintah Kamboja telah meratifikasi UNESCO *Convention Text 1972* pada tahun 1991. UNESCO *Convention Text 1972* mengandung 33 pasal yang mengatur pengelolaan Warisan Budaya Dunia. Penggunaan UNESCO *Convention Text 1972* sebagai dasar pengelolaan dan perlindungan ini berguna untuk menjaga batas-batas dalam pengelolaan Warisan Budaya Dunia.

UNESCO berperan penting dalam perlindungan Angkor Wat di Kamboja. Peran ini terlihat dari keterlibatan UNESCO dalam bekerja sama dengan pemerintah Kamboja dimulai dari mendaftarkan Angkor Wat ke dalam *World Heritage List* dan mengeluarkan Angkor Wat dari *endangered list*. Peran ini tidak hanya berlangsung pada saat itu. UNESCO tetap menjalankan perannya untuk tetap menjaga keutuhan dari Angkor Wat dan melindungi nilai-nilai dari Angkor Wat. Peran UNESCO telah tertulis di dalam UNESCO *Convention Text 1972* di dalam pasal 23 yang menyebutkan bahwa UNESCO

berperan dalam identifikasi, perlindungan, konservasi, presentasi dan rehabilitasi Warisan Budaya Dunia. Peran UNESCO sangat dibutuhkan dalam pengelolaan Angkor Wat terutama dalam *Heritage Management Framework* (HMF). Kerangka kerja ini memberikan acuan bagi UNESCO untuk menjalankan perannya dalam pengelolaan Warisan Budaya Dunia.

Berbagai ancaman yang mengancam kelestarian Angkor Wat menjadi rintangan untuk menjalankan perlindungan Angkor Wat. Memberikan keamanan yang tepat untuk Angkor Wat adalah salah satu kondisi yang ditetapkan oleh UNESCO ketika Angkor Wat terdaftar sebagai Situs Warisan Dunia pada tahun 1992 (Gitting, 2001). Dukungan yang diberikan oleh UNESCO ketika Angkor Wat rentan dan dalam keadaan yang sangat berbahaya sudah memberikan hasil namun peran UNESCO tidak dapat hanya berhenti saat itu saja. Dukungan telah dilakukan oleh UNESCO untuk menyelamatkan dan menjaga kelangsungan dari monumen Angkor Wat.

Pada tahun 2009-2013 UNESCO bersama pemerintah Kamboja mengeluarkan dokumen kerjasama yang mengangkat tentang perkembangan negara dan perlindungan terhadap Warisan Budaya Dunia. Kerjasama ini bertujuan untuk membentuk sebuah usaha dalam perkembangan berkelanjutan bagi Kamboja. Kamboja memerlukan sebuah kerjasama yang mendukung berbagai aspek salah satunya perlindungan Warisan Budaya Dunia. Angkor Wat sebagai salah satu aset milik Kamboja menjadi fokus utama dalam perkembangan berkelanjutan. Kegiatan perlindungan terhadap Angkor Wat tidak hanya mendukung kelangsungan dari situs tetapi kelangsungan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Kerjasama UNESCO dan Kamboja yang tertuang dalam *UNESCO-Cambodia Country Programming Document* membentuk berbagai program yang dijalankan untuk perkembangan negara dan perlindungan Warisan Budaya Dunia. UNESCO terus

mengerjakan sebagian besar proyek yang terdaftar, terutama yang terkait konservasi, pengembangan kapasitas dan pariwisata, inisiatif baru telah diambil di bidang pembangunan berkelanjutan. Pemerintah telah mengakui peran penting yang dimainkan oleh budaya untuk membentuk identitas nasional, memperkuat kohesi sosial dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi Kamboja (UNESCO, 2010). Kerjasama dalam mendukung perkembangan Kamboja yang dituangkan dalam dokumen kerjasama *Cambodia–Unesco Country Programming Document 2009 – 2010* memberikan acuan kepada UNESCO maupun pemerintah Kamboja untuk mengambil tindakan selanjutnya sebagai sebuah usaha untuk kesejahteraan dan perlindungan Warisan Budaya Dunia.

Selain menuangkan strategi kerjasama dalam dokumen *Cambodia–UNESCO Country Programming Document 2009–2010*, UNESCO bersama pemerintah Kamboja melakukan kerjasama yang membentuk sebuah *framework* untuk mendukung perlindungan Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia. Pembentukan kerjasama ini berfokus pada perlindungan dan manajemen Angkor Wat sebagai situs Warisan Budaya Dunia. Melihat peran dan usaha yang telah dilakukan oleh UNESCO yang secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan restorasi dan konservasi Angkor Wat, UNESCO kemudian mengusulkan sebuah proyek kerjasama dan menegosiasikannya dengan pemerintah Kamboja bersama dengan pihak lain yaitu Australia untuk membentuk sebuah *framework*.

Proyek *framework* tersebut adalah *Heritage Management Framework*. Proyek ini berlangsung dari tahun 2010-2013. Kerjasama ini digunakan untuk melihat pengelolaan situs Angkor Wat yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan manajemen pariwisata. *Heritage Management Framework* (HMF) untuk *Angkor World Heritage Area* (WHA) telah dikembangkan melalui proyek kolaborasi internasional antara UNESCO,

Pemerintah Kerajaan Kamboja dan Pemerintah *Commonwealth of Australia*. HMF menyajikan *Outstanding Universal Value* (OUV) dan nilai-nilai penting lainnya dari Angkor *World Heritage Area* dan memberikan kebijakan tingkat tinggi, strategi dan prioritas untuk memandu konservasi yang sedang berlangsung dan masa depan mereka, manajemen dan transmisi. HMF merupakan perencanaan dan manajemen tingkat tinggi menyeluruh yang memandu berlangsung dan masa depan konservasi, pengelolaan dan transmisi dari semua nilai, termasuk nilai universal Angkor Wat.

HMF menyediakan *roadmap* bagi masa depan Angkor yang membahas masalah-masalah mendesak seperti kemiskinan, dan kerusakan lingkungan; dan memastikan Angkor dipertahankan untuk generasi yang akan datang. Mengelola nilai warisan Angkor Wat ke depan akan membutuhkan fokus yang tak tergoyahkan, dan komitmen berkelanjutan dan keahlian dari Pemerintah Kerajaan Kamboja dan Otoritas Nasional APSARA, dalam kemitraan kolaboratif dengan baik masyarakat lokal maupun internasional. HMF akan memandu Pemerintah Kerajaan Kamboja dan Otoritas Nasional APSARA.

Peran Perlindungan

Warisan Budaya Dunia merupakan aset penting yang dimiliki oleh sebuah negara, sehingga memerlukan sebuah perlindungan yang tepat dan efisien untuk menjaga keutuhan baik fisik maupun nilai-nilai universal. Menjalankan perlindungan terhadap situs Warisan Budaya Dunia tidak terbilang mudah karena memerlukan biaya pemeliharaan dan penelitian yang cukup besar sehingga dalam melakukan sebuah perlindungan menjadi tantangan yang cukup berat bagi pemerintah. Sehingga beberapa negara melakukan kerjasama dengan organisasi internasional untuk membentuk usaha yang berguna bagi kelangsungan situs Warisan Budaya Dunia.

Peran perlindungan terhadap monumen Angkor Wat diatur dalam kebijakan *Monument and Objects* dan kebijakan ini mengatur tentang:

1. Manajemen monumen dengan mencatat kondisi dan resiko yang dialami monumen.
2. Manajemen sumber arkeologi.
3. Mengambil langkah tepat untuk perawatan objek atau barang dan mencegah terjadinya kehilangan dan membentuk sebuah inventaris yang terintegrasi untuk benda-benda di Angkor Wat.

UNESCO berperan dalam memberikan perlindungan terhadap Angkor Wat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah program yaitu peran perlindungan yang dijalankan oleh UNESCO yaitu berupa:

1. *Tourism Management Plan*
2. *Risk Map*
3. *Capacity Building*
4. *4 Pilot Project*

Tourism Management Plan yang diadopsi pada Desember 2012 dan disampaikan kepada pemerintah Kamboja pada Maret 2013 yang bertujuan untuk membentuk sebuah manajemen pariwisata yang bertanggung jawab terhadap perlindungan Angkor Wat. *Risk Map* (peta resiko) yang berisi informasi geografis, struktur dan data sosial untuk digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen. *Capacity Building*, yang berguna untuk pelatihan staff otoritas nasional APSARA sehingga membentuk kandidat yang kompeten dalam menanggulangi masalah-masalah kelangsungan situs. *Pilot Project*, yang digunakan untuk mengembangkan, menguji dan menunjukkan kebijakan, strategi dan inisiatif dari HMF tersebut. Program ini bertujuan untuk melakukan perlindungan terhadap Angkor Wat dari ancaman-ancaman dan menjalankan program perlindungan terutama manajemen terhadap dampak pariwisata dan mendukung perkembangan

lanjutan untuk mendorong dan menyeimbangkan dengan menjalankan pariwisata yang bertanggung jawab.

Selain program di atas, peran perlindungan yang dijalankan UNESCO juga dijabarkan dalam *Tourism Management Plan* berupa:

1. Pengaturan sirkuit pengunjung, yang berguna untuk menciptakan sistem sirkulasi satu arah bagi pengunjung sehingga pengunjung dapat dengan teratur menelusuri Angkor Wat, sehingga dapat mengatur kapasitas maksimum dari monument. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi kemacetan, kebisingan dan kerumunan pengunjung.
2. Penambahan jumlah fasilitas seperti toilet dan tempat sampah untuk menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan dari Angkor Wat.
3. Membangun jembatan atau trotoar kayu di bagian kuil yang rapuh.
4. Mengembangkan sistem transportasi yang teratur dengan menyediakan area parkir.
5. Membentuk manajemen terpadu di setiap kuil, dengan menempatkan manager yang berfungsi untuk mencegah perilaku yang tidak pantas dan kerusakan yang terjadi di kuil-kuil Angkor Wat.

Pentingnya peran perlindungan UNESCO terhadap Angkor Wat karena Angkor Wat yang menyandang status sebagai Warisan Budaya Dunia memiliki keunikan tersendiri baik dari segi bangunan yang bersifat kuno, langka dan unik. Selain itu, melalui peran perlindungan nilai-nilai universal atau yang lebih dikenal sebagai OUV dari Angkor Wat tidak mengalami penurunan akibat ancaman-ancaman yang terjadi seperti kenaikan pengunjung wisatawan, pembangunan yang tidak sesuai dengan zona yang dilindungi hingga kerusakan lingkungan. Peran perlindungan berfungsi sebagai sebuah upaya proteksi awal dalam menangani masalah yang dapat berdampak pada kerusakan situs Warisan Budaya Dunia hingga OUV Angkor Wat. Angkor Wat

merupakan sebuah mahakarya bangsa Khmer yang kaya akan nilai-nilai budaya sehingga peran perlindungan UNESCO sangat dibutuhkan dan telah disebutkan dalam UNESCO Convention text pasal 5 mengenai pengambilan langkah yang efektif untuk perlindungan Warisan Budaya Dunia.

Peran Konservasi

Peran konservasi yang dilakukan oleh UNESCO bertujuan untuk mempelajari, mempertahankan dan mengembalikan kualitas dari sebuah properti budaya. Peran konservasi yang dilakukan oleh UNESCO dapat dilihat dalam *Heritage Management Framework* yang menyebutkan bahwa konservasi di Angkor Wat harus mengatasi tantangan berbeda dari masa lalu. Perkembangan pariwisata, degradasi lingkungan, pembangunan perkotaan, pertumbuhan penduduk dan kemiskinan adalah masalah yang kompleks yang memerlukan kepemimpinan yang kuat dan manajemen yang dipertimbangkan.

Peran konservasi yang dijalankan oleh UNESCO yaitu berupa pembentuk *policy* untuk melindungi kondisi fisik dari Angkor Wat. Terdapat 2 *policy* atau kebijakan yang berfungsi untuk proses pengambilan langkah-langkah konservasi dari Angkor Wat. *Policy 1* yaitu *Environmental Conservation*, kebijakan pertama membahas mengenai elemen dari lingkungan yang termasuk tanah, air, udara hingga flora dan fauna yang berkontribusi terhadap kelestarian Angkor Wat. Selain itu, Kamboja telah meratifikasi *Convention on Climate Change* yang berguna untuk dukungan perlindungan Angkor Wat. Kebijakan pertama mengatur tentang:

1. Mengenai penggunaan air melalui memonitor kualitas air, penggunaan dan kuantitas serta manajemen dampak dari masalah hidrologi terhadap infrastruktur Warisan Budaya Dunia.

2. Monitoring kualitas udara dan mendorong penggunaan transportasi ramah lingkungan di wilayah Angkor Wat.
3. Memanajemen dan melindungi keanekaragaman hayati dari *Angkor World Heritage Area* dan memperkuat kemampuan APSARA dalam melindungi lingkungan.
4. Manajemen pembuangan limbah pada wilayah Warisan Budaya Dunia.
5. Mengontrol pertumbuhan poplasi di Zona 1 dan 2 melalui registrasi yang sistematis. Mengurangi degradasi agrikultur pada wilayah Angkor Wat, mendorong komunitas untuk melakukan agrikultur organik.
6. Manajemen perlindungan hutan dengan melihat dampak dari penebangan pohon mengontrol *deforestation* pada zona perlindungan.
7. Memanajemen penggunaan sumber daya alam yang terdapat pada *World Heritage Area*.
8. Memonitor dan mempelajari dampak potensial dari perubahan iklim dan membentuk laporan periodik terhadap dampak perubahan iklim bagi Angkor Wat.

Policy 2 Heritage Landscape Conservation mengatur mengenai *cultural landscape*, pemandangan hingga sejarah yang berkontribusi terhadap *Outstanding Universal Value* dari Angkor Wat.

Kebijakan kedua mengatur tentang:

1. Manajemen latar lanskap budaya, menjaga karakter dan kualitas dari lanskap agrikultur, hingga memastikan adanya hubungan simbiosis antara *natural* dan *cultural heritage*.

2. Menjaga dan memastikan pemandangan di wilayah Angkor Wat.
3. Memonitor efek dari perubahan dari lanskap, menghilangkan pohon yang berbahaya bagi pengunjung dan stabilitas monumen dan manajemen *cultural plantings* di Siem Reap.
4. Menjaga sistem perairan kuno yang ada di wilayah Angkor Wat dan memastikan level atau tingkatan air untuk menjaga kestabilan monumen.

Peran konservasi UNESCO juga untuk mempelajari dan mencegah terjadinya kerusakan yang lebih lanjut terhadap properti budaya sehingga perlu mempertimbangkan kelanjutan terhadap implikasi manajemen Angkor Wat di masa mendatang, peran ini telah dijalankan oleh UNESCO dalam *Heritage Management Framework* yang menyebutkan mengenai pertimbangan manajemen untuk perlindungan Angkor Wat yaitu:

1. Angkor Wat merupakan bagian dari sistem saling bergantung kompleks nilai alam dan budaya (tangible dan intangible) yang harus dikelola dan dilestarikan dalam keseimbangan.
2. Konservasi dan perlindungan ekosistem dan sumber daya alam dari Angkor dan daerah sekitarnya sangat penting untuk memastikan bahwa kehidupan dan warisan nilai-nilai kemanusiaan yang berkelanjutan.
3. Daerah signifikansi alam dan budaya yang terkait dengan Angkor luas dan perlindungan akan membutuhkan kemauan politik yang cukup besar, tata kelola yang jelas dengan peran dan tanggung jawab terkoordinasi, bersama keterlibatan jangka panjang para pemangku kepentingan dan masyarakat.
4. Dengan potensi penelitian yang luar biasa, bukti arkeologi non-terbarukan dari Angkor Wat adalah bentuk lanskap yang memanjang Zona Budaya Dilindungi.
5. Batas-batas saat ini Kawasan Warisan Dunia Angkor Wat dan Zona Budaya *Protected* 1 dan 2 tidak melindungi semua area yang merupakan bagian

- integral nilai-nilai warisan alam dan budaya Angkor.
6. Penyampaian terhadap praktek-praktek warisan budaya tak benda yang termasuk tradisi, kepercayaan, ritual, upacara, agama dan pertanian, merupakan komponen integral dari nilai-nilai Angkor.
7. Kelompok masyarakat asli atau tradisional yang memiliki keterikatan terhadap Angkor Wat.
8. Mekanisme tata kelola berbasis masyarakat yang berguna untuk partisipasi dan pengelolaan konservasi Angkor Wat merupakan hal penting yang berguna untuk mendukung transmisi budaya antar generasi.
9. Perlindungan dan konservasi mengembangkan nilai-nilai warisan budaya tak benda di Angkor akan memerlukan komitmen berlanjut untuk membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat lokal; dan pemantauan hati-hati dan evaluasi ancaman seperti globalisasi dan dampak potensial dari aktor-aktor yang terlibat terhadap kelangsungan budaya.

Pengambilan pertimbangan dalam menjalankan perlindungan terutama dalam konservasi sangat penting dilakukan yang berguna untuk pengambilan tindakan yang lebih lanjut untuk menjaga status Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia. Di dalam *Heritage Management Framework* juga memamparkan mengenai kebijakan dalam konservasi Warisan Budaya Dunia yang menyebutkan bahwa mengakui adanya ketergantungan nilai-nilai alam, budaya, ekosistem dan sumber daya alam dari Angkor Wat dan sekitarnya yang dilindungi dan dikelola untuk mempertahankan nilai-nilai dan lanskap budaya Angkor Wat terkait dengan nilai-nilai fisik dan non-fisik yang akan diidentifikasi dan dikelola untuk melestarikan nilai-nilai warisan, yang dikutip dari:

Policy 1: Recognising the interdependence of natural and cultural values, the ecosystems and natural resources of Angkor and surrounding areas will be

protected and managed to conserve values and to sustain life.

Policy 2: The cultural landscape of Angkor and associated physical and non-physical values will be identified, assessed and managed to conserve heritage values.

Dari kebijakan di atas terlihat bahwa Angkor Wat memiliki sebuah keterikatan dengan ekosistem dan sumber daya yang ada di sekitar. Sehingga, Angkor Wat sebagai sebuah situs Warisan Budaya Dunia sangat memerlukan adanya konservasi untuk perlindungan sehingga UNESCO sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan konservasi Warisan Budaya Dunia Angkor Wat.

Sebagai konservator UNESCO merumuskan berbagai praktek-praktek konservasi dalam 10 kebijakan. Perumusan tersebut tertuang pada sepuluh kebijakan yang terbentuk di dalam *Heritage Management Framework* yaitu:

1. Konservasi Lingkungan
2. Konservasi Lanskap Warisan Dunia
3. Perlindungan Monumen dan objek bersejarah
4. Kebudayaan dan nilai sosial
5. Pengembangan berkelanjutan dan penanganan kelaparan
6. Pariwisata yang bertanggung jawab
7. Pendidikan
8. Kapasitas institusional
9. Komunikasi
10. Informasi Manajemen

Kebijakan dalam HMF tersebut memperlihatkan UNESCO sebagai organisasi internasional yang berguna untuk mendukung APSARA dalam menjalankan konservasi Angkor Wat yaitu, UNESCO mendukung APSARA untuk membentuk sebuah *poster campaign* yang berguna untuk edukasi masyarakat dalam konservasi lingkungan yang berguna untuk kelangsungan Angkor Wat. Peran UNESCO sebagai konservator memberikan kontribusi yang cukup besar

terhadap perlindungan Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia. Angkor Wat memiliki nilai-nilai universal yang ada dan harus dilindungi dan merupakan monumen bersejarah kuno yang sangat riskan terhadap ancaman-ancaman yang terjadi di Kamboja seperti pariwisata dan pengunjung, penggunaan lahan, pertumbuhan penduduk, degradasi lingkungan hingga perubahan cuaca. Ancaman-ancaman ini dapat berdampak buruk terhadap kelangsungan Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia.

Peran Rehabilitasi

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengeluarkan Angkor Wat dari *endangered list* dan upaya tersebut membuahkan hasil di tahun 2004. Setelah Angkor Wat keluar dari *endangered list* pemerintah masih harus mendukung perlindungan Angkor Wat. Bersama UNESCO, Pemerintah Kamboja membentuk sebuah kerjasama dalam skala yang cukup besar untuk perkembangan berkelanjutan Angkor Wat yaitu *Heritage Management Framework*. Proyek kerjasama ini dilakukan bersama oleh UNESCO, Pemerintah Kamboja dan Australia untuk mendukung perlindungan Angkor Wat dalam menghadapi berbagai ancaman yang terjadi sekarang maupun masa mendatang. UNESCO berkontribusi cukup besar dalam proyek tersebut dan memiliki peran yang signifikan terhadap perlindungan Angkor Wat sebagai Warisan Budaya Dunia. Salah satu peran yang dilakukan adalah peran rehabilitasi. Peran ini bertujuan pada perawatan lebih lanjut terhadap situs yang melibatkan seperti perbaikan maupun penambahan untuk mendukung dan melindungi nilai-nilai dari Warisan Budaya Dunia.

Peran rehabilitasi UNESCO dalam perlindungan Angkor Wat terlihat dalam kegiatan yang dilakukan dalam *Heritage Management Framework*. Beberapa program tersebut dimulai pada tahun 2014 yaitu:

1. Merehabilitasi dan penghijauan kembali hutan untuk perlindungan dan

menambah nilai dari Warisan Budaya Dunia.

2. Pengelolaan air untuk memastikan kelestarian nilai-nilai dari Warisan Budaya Dunia dan kestabilan dari candi, monumen, dan struktur lainnya.
3. Menyingkirkan pohon-pohon yang dapat menimbulkan bahaya terhadap kestabilan monumen dan keselamatan pengunjung.

Peran rehabilitasi lainnya juga dilakukan dalam program *Tourism Management Plan* yang dimulai pada tahun 2012 merupakan salah satu kegiatan yang dijalankan dalam *Heritage Management Framework* yaitu:

1. Menyelesaikan pembangunan pintu masuk dan pengenalan pengunjung terhadap infrastruktur untuk meningkatkan pengalaman pengunjung.
2. Memperbaiki jalan ke situs candi dan untuk terhubung ke masyarakat.

Selain program yang telah disebutkan di atas, beberapa peran rehabilitasi juga dapat ditemukan dalam perencanaan berupa:

1. Pembangunan berkelanjutan Cagar Biosfer. Kamboja memiliki salah satu cagar biosfer yaitu Tonle Sap, yang diakui oleh UNESCO sebagai bagian dari *World Network of Biosphere Reserves* (UNESCO, 2009). Meskipun kekayaan yang melekat dari daerah ini (mewakili sekitar 50% dari total produksi perikanan air tawar), namun kemiskinan yang terjadi di provinsi perbatasan lebih buruk dari populasi nasional. Untuk mengatasi masalah ini, UNESCO secara aktif mendukung Kementerian Pariwisata untuk mengatur dan menghadiri nasional dan seminar internasional tentang Pariwisata Berkelanjutan dan mengembangkan cagar biosfer sebagai pembelajaran untuk pembangunan berkelanjutan. Karena adanya *overlapping* antara *Tonle Sap Biosphere Reserve* dan situs Warisan Dunia Angkor Wat, dukungan UNESCO kepada

pemerintah daerah akan difokuskan pada efisiensi pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

2. Konferensi rutin dan acara untuk meningkatkan kesadaran antara pejabat senior tentang kebutuhan untuk melindungi warisan budaya dan melawan peredaran gelap benda budaya. Perhatian utama lain adalah penjarahan artefak budaya di Kamboja yang telah endemik sejak 1972. Penjarahan dalam Situs Warisan Dunia Angkor hampir berhenti, tapi di lain tempat arkeologi dan monumental, terutama di bagian terisolasi dari negara, terus menjadi korban penjarahan sistematis.
3. Melanjutkan program rehabilitasi struktur hidrolik kuno.

UNESCO sebagai organisasi internasional dalam menjalankan peran rehabilitasi, yang melibatkan APSARA untuk melanjutkan program edukasi pentingnya lingkungan dan melindungi Warisan Budaya Dunia kepada anak sekolah dan remaja dan UNESCO juga mengarahkan APSARA untuk tetap aktif dalam mendukung dan membentuk edukasi dan informasi mengenai nilai-nilai Angkor Wat kepada masyarakat.

Peran rehabilitasi menjadi salah satu peran penting yang dijalankan oleh UNESCO dalam perlindungan Angkor Wat karena membantu memulihkan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada bangunan. Melalui peran ini UNESCO melakukan berbagai kegiatan seperti disebutkan di atas seperti penghijauan kembali, pengelolaan sumber daya air, menyingkirkan pepohonan yang berdampak buruk terhadap fondasi situs hingga memperbaiki infrastruktur candi. Hal tersebut penting dilakukan oleh UNESCO karena mendukung kelangsungan dan kelestarian dari Angkor Wat dan menjaga OUV bahkan melalui peran ini UNESCO dapat menambah nilai dari sebuah situs Warisan Budaya Dunia. UNESCO sejauh ini telah banyak berperan terutama dalam mendukung pengembangan dan *upgrading* situs Angkor Wat untuk lebih baik. Peran dan bantuan yang telah dilakukan oleh UNESCO telah berdampak sangat besar dalam

pengembangan Angkor Wat sebagai situs Warisan Budaya Dunia.

Peran UNESCO dalam perlindungan Angkor Wat menjadi sebuah keterlibatan langsung dari suatu organisasi internasional dalam menangani masalah Warisan Budaya Dunia. Hal ini menunjukkan bahwa UNESCO sebagai organisasi internasional dapat berperan penting dalam merawat dan menjaga sebuah situs Warisan Budaya Dunia dan menjadi badan yang saling bekerjasama dengan pemerintah setempat. UNESCO secara aktif berperan dalam mengatasi ancaman-ancaman yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kelangsungan Angkor Wat seperti ancaman pariwisata, pertumbuhan penduduk, pembangunan pada zona yang dilindungi, lingkungan, hingga masalah cuaca. Hal ini menunjukkan UNESCO menjalankan perannya sebagai organisasi internasional melalui peran perlindungan, rehabilitasi dan konservasi (konservator). Peran tersebut bertujuan sebagai proteksi untuk mencegah kerusakan yang lebih lanjut yang dapat dialami oleh Angkor Wat.

Melalui peran tersebut UNESCO membentuk sebuah dokumen yang berisikan kebijakan-kebijakan atau *policy* maupun proyek yang secara langsung ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan nilai dari Angkor Wat. Kebijakan maupun proyek tersebut merupakan peran aktif yang dilakukan oleh UNESCO untuk mendukung perlindungan Angkor Wat, selain itu UNESCO melibatkan Pemerintah Kamboja dan APSARA untuk terlibat dalam manajemen Angkor Wat. Peran UNESCO seperti peran perlindungan, rehabilitasi, konservasi dan konservator secara langsung bertujuan untuk mengatasi ancaman-ancaman yang berpengaruh negatif terhadap Angkor Wat. Sehingga UNESCO sebagai organisasi internasional memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi suatu situs Warisan Budaya Dunia.

5. KESIMPULAN

UNESCO merupakan salah satu bentuk organisasi internasional karena beranggotakan lebih dari dua yang berasal dari negara-negara di dunia, memiliki badan permanen, memenuhi syarat dari sistem internasional dan dibentuk dengan pemerintah negara-negara nasional. Sebagai organisasi internasional UNESCO bekerja sama bersama pemerintah negara nasional untuk melindungi situs Warisan Budaya Dunia dengan cara mengumpulkan informasi dan memberikan bantuan. Selain itu UNESCO memiliki peraturan atau syarat yang harus dipenuhi oleh anggota-anggotanya dalam perlindungan Warisan Budaya Dunia.

Peran UNESCO di Kamboja yang dilaksanakan melalui implementasi program-program dari Cambodia-UNESCO Country Programming Document dan HMF, dilakukan untuk memberikan bantuan dan mendukung kerjasama antara pemerintah dan organisasi internasional untuk mewujudkan sebuah situs Warisan Budaya Dunia yang bernilai dan terlindungi dengan baik. Dari sisi pemerintah yang telah cukup lama mengabaikan Angkor Wat sebagai sebuah situs bersejarah dan kurangnya perawatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola Angkor Wat, sehingga hal tersebut berimbas pada kelangsungan Angkor Wat sebagai sebuah situs Warisan Budaya Dunia.

UNESCO sebagai suatu organisasi internasional yang bergerak langsung dalam bidang Warisan Budaya Dunia yang melihat kondisi tersebut, berusaha untuk memberikan bantuan dan perawatan dalam mengatasi ancaman atau masalah terhadap Angkor Wat melalui kerjasama antara pemerintah yang tertuang dalam 2 dokumen yaitu Cambodia-UNESCO Country Programming Document dan HMF. UNESCO sebagai suatu organisasi internasional berusaha untuk memberikan bantuan berupa proyek atau program yang berkaitan dengan perlindungan Warisan Budaya Dunia melalui peran perlindungan, konservasi (konservator) dan rehabilitasi. Hal ini membuktikan bahwa organisasi internasional memiliki peran dalam perlindungan Warisan Budaya Dunia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Geographic, National.(n.d). *Angkor*.Diakses dari www.travel.nationalgeographic.com pada tanggal 15 Maret 2015.
- Gharbi, Sylvain. (2013). *Khmer Heritage Plundered*. Diakses dari www.phnompenhpost.com pada tanggal 16 Maret 2015.
- Jokilehto, J. (2005). *Definition Of Cultural Heritage References To Documents In History*. Diakses dari <http://cif.icomos.org/> pada tanggal 5 Desember 2015.
- Jokilehto, J. (2008). *What is OUV? Defining the Outstanding Universal Value of Cultural World Heritage Properties.Monuments and Sites*.Diakses dari <http://www.international.icomos.org> pada tanggal 5 Januari 2015.
- Lloyd, G. (2009). *The Safeguarding of Intangible Cultural Heritage: Law And Policy*. Sydney: University of Sydney. Diakses dari <http://ses.library.usyd.edu.au/> pada tanggal 2 Oktober 2014.
- Mingst, Karen. A.(2003). *Essentials of International Relations*. New York. ISBN 0-393-97722-6 (pbk.).
- Sarm, C. (2013). *Managing Interpretation at a UNESCO World Heritage Site: a Supply-Side Perspective of Angkor Wat Temple Cambodia*.Victoria University of Wellington.Diakses dari <http://researcharchive.vuw.ac.nz> pada tanggal 23 Oktober 2014.
- Somantri,R.G. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.Diakses dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/122/118> pada tanggal 19 April 2015.
- Somuncu, M & Yigit, Turgut. (2010).*World Heritage Sites in Turkey: Current Status and Problems of Conservation and Management*. Diakses dari <http://dergiler.ankara.edu.tr/dergiler/33/1339/15512.pdf> pada tanggal 7 Maret 2015
- Steiner, L., & Frey, B. S. (2011, Maret). *Imbalance of World Heritage List: Did the UNESCO Strategy Work?* PM, Diakses dari <http://www.econ.uzh.ch/> pada tanggal 29 Januari 2015.
- Thompson, A., & Snidal, D. (1999).*International Organization*. Diakses dari <http://encyclo.findlaw.com/9800book.pdf> pada tanggal 18 November 2014
- UNESCO.(1954). *Convention for the Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict with Regulations for the Execution of the Convention*.Diakses dari <http://portal.unesco.org/> pada tanggal 29 Januari 2015.
- UNESCO.(1972). *Convention Concerning The Protection Of The World Cultural And Natural Heritage*. Paris. Diakses dari <http://whc.unesco.org/en/conventiontext/> pada tanggal 20 Januari 2015.
- UNESCO.(1996, Oktober 22).*United Nations Educational Scientific And Cultural Organization Convention Concerning The Protection Of The World Cultural And Natural Heritage World Heritage Committee Twentieth Session*.Diakses dari <http://whc.unesco.org/archive/gloss96.htm> pada tanggal 27 Desember 2014.
- UNESCO. (2010). *Cambodia–UNESCO Country Programming Document 2009 – 2010*. Diakses dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001865/186552E.pdf> pada tanggal 30 November 2014

UNESCO.(2011). *Angkor World Heritage Site*.Diakses dari http://www.unesco.org/new/en/phnompenh/about-this-office/single-view/news/angkor_world_heritage_site/ pada tanggal 27 Maret 2015.

UNESCO.(2013). *Angkor Heritage Management Framework Project*.Diakses dari <http://www.gml.com.au/angkor-heritage-management-framework-project/> pada tanggal 31 Oktober 2014

UNESCO. (2013). *Angkor: Managing Success*. Diakses dari <http://whc.unesco.org> pada tanggal 15 Maret 2015.

UNESCO.(n.d). *Prevention of Looting and Illicit Traffic of Cultural Property*.Diakses dari <http://www.unesco.org/new/en/phnompenh/culture/tangible-cultural-heritage/prevention-of-looting-and-illicit-traffic-of-cultural-property> pada tanggal 26 Maret 2015.

UNESCO.(n.d). *State of Conservation (SOC)*.Diakses dari <http://whc.unesco.org/en/soc/1717> pada tanggal 24 Maret 2015.

What is Cultural Heritage Protection ?(n.d). Diakses dari Centre for Preventive Archeology:<http://www.zvkds.si/en/ipchs/protection-cultural-heritage/about-cultural-heritage/what-cultural-heritage-protection2/> pada tanggal 27 Desember 2014.